

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata bahasa Latin, yakni *curriculum*. Awalnya mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* berarti *to run* (berlari). Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.¹

Dalam perkembangannya, pemahaman kurikulum dapat dipandang secara tradisional dan modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisinal ini masih banyak dianut sampai sekarang, juga di Indonesia.² Secara modern, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*courses*) tapi menyangkut pengalaman-pengalaman diluar sekolah sebagai kegiatan pelajaran. Ada pendapat lain yang mengatakan, bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 3-4.

² Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 9.

dirancang dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Dalam ruang lingkup yang luas definisi kurikulum adalah program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik.⁴

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa kurikulum bukanlah sekedar dokumen yang dicetak atau distensil. Untuk mengetahui kurikulum sekolah belum cukup hanya mempelajari pelajarannya, tetapi juga perlu mempelajari apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan olah raga atau di aula, dan sebagainya.

Dari definisi-definisi di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah bimbingan sekolah, selain aktivitas kurikulum yang bersifat formal juga aktivitas yang bersifat non-formal.⁵ Aktivitas non-formal (tak-formal) ini sering disebut dengan kegiatan ko-kurikuler (*co-curriculum*) atau extra kurikuler (*extra curriculum*).

³ Peit Sahertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta:Renika Cipta, 2000), hal. 28.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 152.

⁵ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 5.

Pengembangan kurikulum Menurut David pratt adalah kegiatan yang lebih bersifat konseptual dari pada material. Yang dimaksud dengan kegiatan pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired n pupils, and assessment to wich these changed have taken place* (Audrey Nicolls & S. Howard Nicholls).

Dari rumusan diatas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimasukkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa.

2. Karakteristik kurikulum

William Schuber,⁶ dalam kaitanya dengan karakteristik kurikulum, lebih menyukai menggunakan bentuk-bentuk “definisi” karakteristik yang ber-agam. Bentuk-bentuk karakteristik tersebut menunjukkan suatu konsep yang lebih luas dari label dari pada sesuatu. Tapi karakteristik atau *image* dapat juga berarti sebagai suatu cara untuk merasa atau berpendapat tentang konsep yang memerlukan untuk diketahui. Sejumlah besar karakter

⁶ Schubert, W. H., *Curriculum: Perspective, Paradigm and Possibility* (New York: Mac-Millan, 1986), hal. 34.

sebagai cara untuk menggambarkan kekayaan dan keluasan konsep dan sebagai suatu alat untuk mengetahui keluasan dan kedalaman atas pengertian.

Karakteristik mengenai kurikulum berikut juga memerlukan pengetahuan atas perbedaan definisi. Pilihan terhadap karakteristik-karakteristik kurikulum tersebut mencakup, antara lain, adalah;⁷

a. *Curriculum as experience*

Suatu gambaran melihat kurikulum sebagai seperangkat pengalaman-pengalaman. Menemui hubungan dengan pendidikan. Pengalaman-pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman yang ditemukan atau didapatkan anak didik dalam konteks pendidikan. Melalui pengalaman *hidden curriculum* para anak didik memperoleh banyak bentuk belajar yang belum atau tidak direncanakan yang biasanya sangat penting.

Pengalaman juga dilihat dari prespektif yang diargumenkan oleh John Dewey (1916) yakni dalam pengalaman suatu kurikulum yang juga merefleksikan kurikulum itu dan konsekuensinya memerlukan usaha untuk memonitor pikiran-pikiran dan tindakan seseorang dalam konteks kurikulum itu. Dalam karakteristik kurikulum ini seorang guru

⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 7-9.

bertindak sebagai fasilitator untuk mempertinggi pertumbuhan kepribadian siswa.

b. *Curriculum as "currere"*

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini ialah karakteristik sebagai suatu proses dari pada pemberian pengertian individu secara terus-menerus ke arah yang lebih berarti. Kurikulum, *currere* berasal dari bahasa Latin yang mungkin diinterpretasikan bukan sebagai *running of the race*. Hal ini menekankan terhadap kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengonsepkkan kembali terhadap pengalaman hidup seseorang. Essensinya, karakteristik ini menekankan pada prespektif pengalaman dan akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standart ukurannya sangat relative, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia.

Arifin,⁸ menyatakan bahwa rumusan ttujuan pendidikan Islam merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari ridla-Nya. Rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Bertitik dari keempat komponen yang telah dikemukakan, dan jika dihubungkan dengan filsafat pendidikan Islam, maka kurikulumnya tertentu dan mesti menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai dari kurikulum pendidikan Islam ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam ini, dalam penanfsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Kemudian yang menjadi pokok dari materi kurikulum pendidikan Islam ialah bahan-bahan, aktifitas dan pengalaman mengandung unsur ketauhidan. Kalimat tauhid melalui suara adzan yang diperdengarkan ke telinga bayi yang baru lahir merupakan materi kurikulum pendidikan Islam yang pertama diberikan kepada anak (bayi) dalam pendidikan Islam,

⁸ Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat: Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hal. 237.

melalui adzan. Fungsi adzan yang berintikan ketauhidan itu, dalam pandangan pendidikan Islam, sangat penting untuk ditanamkan ke dalam pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan mereka senantiasa terbimbing suasana dan kondisi yang sejalan dengan hakikat penciptaannya, sebagai pengabdian Allah SWT.⁹

Islam sebagai agama wahyu sangat mementingkan hidup masa depan yang berorientasi duniawi-ukhrawi telah menempatkan dasar teoritis dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sumber ilmu pengetahuan itu sangat luas. Ilmu-ilmu pengetahuan yang diharapkan oleh Allah SWT. Agar menjadi penopang kemantapan keimanan (umat manusia sebagai khalifah Allah) maka dapat disederhanakan ke dalam tiga sumber orientasi teoritis ilmiah, yaitu:

⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 45.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981), hal. 453.

- a. Pengembangan kepada Allah swt. Sebagai sumber pokok ilmu pengetahuan.
- b. Pengembangan ke arah kehidupan sosial manusia yang semakin kompleks dan menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Pengembangan ke arah alam sekitar yang diciptakan-Nya sebagai penopang kehidupan manusia.

Dapat dipahami bahwa orientasi pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi, yakni sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalifahan itu bisa berjalan dengan sempurna, maka peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan manusia dengan Sang Khaliq, dengan sesama, dan dengan alam sekitarnya. Orientasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya perlu mengembangkan ketiga aspek tersebut yang mempunyai proyeksi ke depan, bersifat inovatif (*innovative learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), tidak pasif serta dogmatis. Hal ini relevan dengan harapan Ali bin Abi Thalib ra:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلَفَاؤُا لِمَا نَ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anak kalian tidak seperti apa yang diajarkan kepada kalian sendiri. Dan karena sesungguhnya mereka itu diciptakan untuk suatu zaman yang tidak sama dengan zaman kalian sekarang.”¹¹

¹¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 18.

Pemahaman bahwa konsep kurikulum pendidikan Islam mempunyai jangkauan ke masa depan bagi anak didik, yakni berupaya menciptakan suatu sosok kepribadian yang mendukung melalui pendidikan.

Pengembangan sosok pribadi yang dikehendaki tersebut bias dicapai melalui kurikulum pendidikan Islam, yakni menyangkut bahan atau jenis-jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik yang terhimpun dalam kurikulum pendidikan Islam.¹²

Sumber bahan dan materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam dalil nas dan realitas kehidupan. Kutipan beberapa nas al-Qur'an dan Hadits ini diharapkan dapat menggambarkan sumber bahan (materi) kurikulum pendidikan Islam atau yang menjadi isi (*content*) dari suatu kegiatan pendidikan Islam, antara lain;

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.(al-Qur'an 2: 129)¹³

¹² A.M. Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1993), hal. 247.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 45.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(Al-Qur'an 31: 12)¹⁴

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٣٢﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Di samping ayat-ayat di atas, dibawah ini akan disajikan pula beberapa hadits Nabi yang berkaitan dengan pendidikan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah wajib hukumnya atas setiap muslim laki-laki (dan muslim perempuan)". (HR. Ibnu Majah)¹⁵

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“ Barangsiapa yang ingin dianugerahkan suatu kebaikan oleh Allah, maka ia dipahamkan dalam hal agama. Bahwasanya ilmu itu adalah dengan belajar ”. (HR. Al-Bukhari)¹⁶

¹⁴ Ibid, hal. 235

¹⁵ Sunan Ibnu Majah, Juz 1, Bab Fadhilul ‘Ulama’ Walhats ‘Alaatthalabi, hal. 260

¹⁶ Shahih Bukhori, Juz 1, Bab al ‘Ilmu Qoblal Qaul Wal amal, hal. 119.

Selain hadits-hadits tersebut diatas, masih banyak keterangan lain yang bersumber dari sabda Rasulullah yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam dirancang berdasarkan nas al-Qur'an dan al-Hadits, yang bertujuan agar manusia mendapat kesejahteraan di dunia dan tetap dekat kepada Sang Khaliq, serta dapat pula meraih kebahagiaan di dunia-akhirat.

Kurikulum pendidikan Islam dirancang agar kehidupan duniawi dan ukhrawi menjadi milik umat-Nya dengan modal iman, amal dan takwa kepada-Nya. Di sinilah letak perbedaan prinsip kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum lain yang mempunyai kecenderungan mengutamakan aspek material dengan nilai pragmatisme semata.

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perubahan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur

masyarakat lainya. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai berikut:¹⁷

Pertama, prinsip *Relevansi*. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevansi dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut, kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi didalam yaitu kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu: antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip kedua adalah *Fleksibilitas*, kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, disini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid,

¹⁷ Nana Syaodih Sukamadita, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 150

tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.¹⁸

Prinsip ketiga adalah *Kontinuitas* yaitu kesinambungan. Perkembangan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah Dasar dengan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Prinsip keempat adalah *Praktis*, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana, dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia.

¹⁸ Ibid, hal. 151

Prinsip kelima adalah *efektifitas*. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan mudah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan dibidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dibidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.¹⁹

5. Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum

Ada dua pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Pertama, pendekatan *top down* atau pendekatan administratif, yaitu pendekatan dengan sistem komando dari atas kebawah; dan kedua adalah pendekatan *grass roots*, atau pengembangan kurikulum yang diawali oleh inisiatif dari bawah lalu disebarluaskan pada tingkat atau skala

¹⁹ Ibid, hal. 151

yang lebih luas, dengan istilah singkat sering dinamakan pengembangan kurikulum dari bawah ke atas.

a. Pendekatan Top Down

Dikatakan pendekatan *top down* disebabkan pengembangan kurikulum muncul atas inisiatif para pejabat pendidikan atau para administrator atau dari para pemegang kebijakan (pejabat) pendidikan seperti dirjen atau para kepala Kantor Wilayah. Selanjutnya dengan menggunakan semacam garis komando, pengembangan kurikulum menetes kebawah. Oleh karena dimulai dari atas itulah, pendekatan ini juga dinamakan *line staff model*. Biasanya pendekatan banyak dipakai dinegara-negara yang memiliki sistem pendidikan sentralisasi.

Dilihat dari cakupan pengembangannya, pendekatan *top down* bisa dilakukan baik untuk menyusun kurikulum baru ataupun untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada.

Prosedur kerja atau proses pengembangan kurikulum model ini dilakukan kira-kira sebagai berikut.

Langkah pertama, dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan. Anggota tim ini biasanya terdiri dari pejabat yang ada di bawahnya, seperti para pengawas pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan bisa juga ditambah dengan para tokoh dari dunia kerja. Tugas tim pengarah ini adalah merumuskan

konsep dasar, garis-garsi besar kebijakan, menyiapkan rumusan falsafah, dan tujuan umum pendidikan.

Langkah kedua, adalah menyusun tim atau kelompok kerja untumenjabarkan kebijakan rumusan-rumusan yang telah disusun oleh tim pengarah. Anggota kelompok kerja ini adalah para ahli kurikulum, para ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, ditambah dengan guru-guru senior yang dianggap sudah berpengalaman.tugas pokok tim ini adalah merumuskan tujuanp-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan umum, memilih dan menyusun bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan alat atau petunjuk evaluasi serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum baru.

Ketiga, adalah apabila kurikulum sudah selesai disusun oleh tim atau kelompok kerja, selanjutnya hasilnya diserahkan kepada tim perumus untuk dikaji dan diberi catatan-catatan dan evaluasi kelayakannya, oelh suatu ti yang ditunjuk oleh apara administrator. Hasil uji digunakan sebagai bahan penyempurnaan.

Keempat, selanjutnya administrator memerintahkan kepada setiap sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah tersusun itu.

Dari penjelasan diatas telah tampak jelas bahwa inisiatif penyempurnaan atau perubahan kurikulum dimulai dari pemegang kebijakan kurikulum, atau para pejabat yang berhubungan dengan

pendidikan; sedangkan tugas guru hanya sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan oleh para pemegang kebijakan. Oleh karena itulah proses pengembangan dengan pendekatan ini dikatakan *top down* karena pendekatannya dengan sistem komando.

b. Pendekatan Grass roots

Dalam model *grass roots* pendekatannya dari inisiatif pengembangan kurikulum dimulai dari lapangan atau guru-guru sebagai implementator, kemudian menyebar pada lingkungan yang lebih luas, makanya pendekatan ini dinamakan juga pengembangan kurikulum dari bawah ke atas. Oleh karena sifatnya demikian kebanyakan pendekatan ini digunakan dalam penyempurnaan kurikulum, walaupun dalam kadang juga digunakan dalam pengembangan kurikulum baru.

Guru dapat dapat menyempurnakan kurikulum dengan pendekatan ini manakala dalam kondisi, *pertama* manakala kurikulum itu benar-benar lentur sehingga memberikan kesempatan kepada setiap guru secara lebih terbuka untuk memperbarui atau menyempurnakan kurikulum yang sedang diberlakukan. Kurikulum yang kaku, yang hanya mengandung petunjuk dan persyaratan teknis sangat sulit dilakukan jika menggunakan pendekatan ini. *Kedua*, pendekatan ini hanya mungkin terjadi manakala seorang guru mempunyai sikap profesional yang tinggi disertai kemampuan yang

memadai. Sikap profesional itu ditandai dengan keinginan untuk mencoba dan mencoba sesuatu yang baru dalam upaya meningkatkan kinerjanya.²⁰ Seorang yang memiliki sikap profesional akan selalu berusaha menambah pengetahuan dan wawasannya dengan menggali sumber-sumber pengetahuan ; ia juga akan mencoba dan mencoba dalam mencapai kesempurnaan.

Ada beberapa langkah penyempurnaan kurikulum yang dapat dilakukan manakala menggunakan pendekatan *grass roots* ini; *pertama*, menyadari adanya masalah. Pendekatan *grass roots* biasanya diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku. Misalnya dirasakannya ketidakcocokan penggunaan strategi pembelajaran, atau kegiatan evaluasi seperti yang diharapkan, atau masalah kurangnya motivasi belajar siswa sehingga kita merasa terganggu, dan lain sebagainya. Pemahaman dan kesadaran guru akan adanya suatu masalah merupakan kunci dalam *grass roots*. Tanpa adanya kesadaran masalah tidak mungkin *grass roots* dapat berlangsung.

Kedua, mengadakan refleksi, kalau sudah merasakan adanya masalah, maka selanjutnya berusaha mencari penyebab munculnya masalah tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan misalnya, dengan membaca buku, jurnal hasil penelitian yang

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

relevan dengan masalah yang dihadapi atau mengkaji sumber informasi lain misalnya dengan melacak sumber-sumber dari internet; atau melakukan diskusi, dan melakukan wawancara. *Ketiga*, mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. Berdasarkan hasil kajian refleksi, selanjutnya guru memetalkkan berbagai kemungkinan munculnya masalah dan cara pemecahannya.

Keempat, menentukan hipotesis yang sangat mungkin dekat dan tepat dilakukan sesuai situasi dan kondisi lapangan. Tidak mungkin berbagai kemungkinan bisa di laksanakan. *Kelima*, mengimplementasikan perencanaan dan mengevaluasinya secara terus menerus hingga terpecahkan masalah yang dihadapi. *Keenam*, membuat dan menyusun laporan hasil pelaksanaan pengembangan melalui *grass roots*. Langkah ini sangat penting untuk dilakukan sebagai bahan publikasi dan diseminasi, sehingga memungkinkan dapat dimanfaatkan dan diterapkan oleh guru lain yang pada gilirannya hasil pengembangan dapat disebar.²¹

6. Komponen Kurikulum

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang

²¹ Ibid, hal. 80

yang saling mendukung satu sama lainnya. Berikut akan diuraikan secara singkat dari masing-masing kurikulum tersebut.

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan suatu hal yang paling penting dalam proses pendidikan, yakni hal ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Domain kognitif adalah tujuan yang diinginkan yang mengarah pada perkembangan akal, intelektual anak didik. Tujuan domain afektif adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai terhadap perkembangan rohani anak didik. Tujuan domain psikomotorik adalah tujuan yang ingin dicapai yang mengarah pada perkembangan ketrampilan jasmani anak didik. Tujuan pendidikan nasional menghendaki pencapaian ketiga domain yang ada secara integral dalam rangka memperoleh lulusan (*output*) pendidikan yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Komponen Isi dan Struktur Program atau Materi

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang dan jalur

pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah.²²

c. Komponen Media atau Sarana dan Prasarana

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Sarana dan pra-sarana atau media merupakan alat Bantu untuk memudahkan dalam mengaplikasikan isi kurikulum agar lebih mudah dimengerti oleh anak didik dalam proses belajar mengajar. Pemakaian media dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang perlu dilaksanakn oleh seorang pendidik atau guru agar apa yang disampaikanya terhadap anak didik dapat memiliki makna dan arti penting bagi anak didik dikarenakan telah berhasilnya menyerap, memahami suatu materi pelajaran yang telah ditempuhnya.

d. Komponen Strategi Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik atau guru perlu memahami suatu strategi. Strategi menunjuk pada suatu pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan peralatan yang diperlukan dalam pengajaran. Strategi pengajaran, lebih lanjut, dapat dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, strategi di sini mempunyai arti yang komprehensif yang mesti dipahami dan diupayakan untuk peng-aplikasiannya oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya sejak dari

²² Ibid, hal. 15

mempersiapkan pengajaran sampai dengan proses evaluasi. Dengan menggunakan strategi yang tepat, maka diharapkan hasil yang diperoleh dalam proses belajar mengajar dapat memuaskan baik bagi pendidik maupun anak didik. Namun penggunaan strategi yang tepat dan akurat sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi pendidik. Akhir-akhir pendidik sudah mulai mengarah pada *two ways communication* (komunikasi dua arah) dalam proses belajar dan mengajar dikelas.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini tentulah sangat penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. Tujuan akhir dari proses mengajar adalah diharapkannya terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Komponen ini juga mempunyai keterkaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun di luar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkan motivasi kreatifitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun individual (di luar kelas) merupakan suatu langkah yang tepat.

Dalam kaitannya dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif agar efektifitas tercipta dalam proses pengajaran guru perlu memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode mengajarnya, memusatkan pada proses dan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan. Barangkali mengoptimalkan peran guru sebagai edukator, motivator,

manajer, dan fasilitator merupakan suatu tuntutan dalam memperlancar proses belajar mengajar ini. Semakin maju dunia pendidikan di atas tentunya semakin digunakan oleh seorang pendidik dalam menggeluti profesinya agar lebih professional, bagi kita mungkin masih terlalu ideal

f. **Komponen Evaluasi dan Penilaian**

Dalam mengevaluasi biasanya seorang pendidik akan mengevaluasi anak didik dengan materi atau bahan yang telah diajarkan atau paling tidak ada kaitanya dengan bahan yang telah diajarkan. Hal ini sangat penting, mengingat hasil yang dimiliki oleh anak didik tidak jarang menjadi barometer atas keberhasilan proses pengajaran pada suatu sekolah dan berkaitan erat dengan masa depan anak didik.

Lebih lanjut, penilaian sangat penting tidak hanya memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum.

B. Tinjauan Tentang Strategi Meraih Keunggulan dalam Jasa Pendidikan

1. Model Strategi

Pada umumnya suatu kesatuan pendidikan memiliki tujuan dan untuk mencapainya memerlukan strategi. Strategi merupakan suatu

kesatuan rencana yang luas dan terintegrasi yang menghubungkan antara kekuatan internal organisasi dengan peluang dan ancaman. Strategi dirancanang untuk memastikan tujuan organisasi dapat dicapai melalui implementasi yang tepat.

Terdapat dua model dalam menyusun strategi untuk mencapai tujuan organisasi; yaitu model *market-based* dan model *resource-based*.²³ Masing-masing menjelaskan kondisi yang harus dipelajari suatu organisasi dalam memperoleh input yang digunakan untuk memilih strategi. Model *market-based* menyatakan bahwa kondisi dan karakteristik lingkungan eksternal merupakan input utama dan penentu strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut model ini, pencapaian tujuan organisasi lebih banyak ditentukan oleh karakteristik lingkungan eksternal dari pada lingkungan internal atau sumber daya internal organisasi. Sedangkan model *resource-based* menyatakan bahwa lingkungan internal atau sumber daya internal merupakan input utama dan penentu strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini lingkungan internal atau sumber daya internal organisasi lebih penting dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuan organisasi dari pada lingkungan eksternal. Meskipun dasar yang digunakan kedua model diatas berbeda dalam penetapan strategi tetapi arah yang ingin dicapai sama, yaitu *value –creation*.

²³ Buchari Alma. Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 64

Model *market-based* mengamsusikan bahwa suatu organisasi tertantang untuk menentkan industri yang paling menarik untu bersaing. Pada umumnya organisasi memiliki sumber daya yang relatif sama dan mudah berpindah atau dipertukarkan, sehingga daya saing organisasi dapat ditingkatkan dengan menentukan keuntungan potensial yang tinggi dan mempelajari bagaimana menggunakan sumber daya untu menyusun dan menerapkan strategi yang diperlukan sesuai dengan karakteristik suatu industri.

Berbeda dengan model *market-based*, model *resource-based* mengamsusikan bahwa organisasi dalam suatu industri mengendalikan sumber daya yang berbeda dan sumber daya ini tidak dapat berpindah antara organisasi secara sempurna. Melalui pilihan dan langkah yang tepat, sumber daya internal organisasi dapat dikembangkan ke dalam *core competence*. Dalam model *resource-based*, *core competence* merupakan dasar dalam memilih strategi untuk mencapai *costumer value* dan kinerja yang tinggi.²⁴

Kedua model ini untuk mencapai tujuan dan atau tingkat kinerja yang tinggi, model *market-based* dan model *resource-based*, menunjukkan bahwa persaingan yang berhasil mensyaratkan organisasi untuk memahami lingkungan eksternal dan lingkungan internalnya. Dalam kerangka menejemen stratejik, model *market-based* dan model *resource-based*

²⁴ Ibid, hal. 65

dikembang dalam suatu model yang terintegrasi atau model *integrated-based*.

Landasan perumusan dan penerapan strategi untuk mencapai tujuan atau kinerja yang tinggi tidak cukup hanya bersumber dari input lingkungan eksternal saja. Strategi yang hanya didasarkan pada lingkungan internal atau sumber daya internal tidak cukup efektif untuk mencapai tujuan atau kinerja yang tinggi tanpa diarahkan atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan eksternal. Sebaliknya, potensi profitabilitas yang tinggi dalam suatu industri tidak akan efektif menjadi unggulan bersaing tanpa didukung atau direspon oleh sumber daya internal organisasi.

Meskipun telah memadukan orientasi strateginya (*integrated-based*) tetapi banyak organisasi yang tingkat kemampuan mencapai keunggulan masih relatif rendah. Ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan bersaing yang ditunjukkan oleh kemampuan mencocokkan daya tarik pasar dengan kekuatan internalnya. Dalam hal ini, permasalahan bukan terletak pada model strategi yang dipilih tetapi pada konsistensi suatu proses perumusan strategi; mulai dari analisis situasi, perumusan strategi, implementasi sampai dengan pengendalian kinerja. Pencapaian tujuan dan atau kinerja organisasi pada akhirnya ditentukan oleh kecerdikan manajemen dalam menyikapi situasi selama proses perumusan dan implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian.

Perumusan strategi yang didasarkan pada input lingkungan eksternal dan lingkungan internal atau sumber daya internal secara bersamaan mempelajari tiga hal; siapa, apa dan bagaimana. Organisasi menentukan segmen pasar mana yang akan dilayani, kebutuhan apa dari konsumen pada segmen pasar yang akan dilayani dan bagaimana kompetensi inti digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

2. Strategi untuk Meraih Keunggulan

Keunggulan merupakan posisi relatif dari suatu organisasi terhadap organisasi lain, baik terhadap satu organisasi atau sebagian organisasi atau keseluruhan organisasi dalam suatu industri.²⁵ Dalam perspektif pasar, posisi relatif tersebut pada umumnya berkaitan dengan nilai pelanggan (*customer-value*). Sedangkan dalam perspektif organisasi, posisi relatif tersebut pada umumnya berkaitan dengan kinerja organisasi yang lebih baik atau lebih tinggi. Suatu organisasi (satuan pendidikan) potensial memiliki keunggulan apabila dapat menciptakan dan menawarkan nilai pelanggan yang lebih (*superior customer-value*) atau kinerjanya yang lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Keunggulan baik dari perspektif pasar maupun organisasi, dapat dicapai atau diraih dengan dua strategi dasar yaitu strategi bersaing (*competitive strategy*) dan strategi bersama (*cooperative strategy*). Bagaimana suatu satuan pendidikan bersaing (*competitive strategy*) atau

²⁵ Ibid, hal. 67

bekerja sama (*cooperative strategy*) untuk meraih keunggulan, keputusan strategi yang dipilih dan diimplementasikan didasarkan pada sumber daya (*resources*) yang dimiliki. Strategi bersaing akan efektif apabila suatu organisasi memiliki sumber daya yang lebih baik. Apabila sumber daya yang dimiliki *imperial* (*imperial resources*) maka *cooperative strategy* tepat untuk dipilih. Dalam situasi sumber daya yang dimiliki relatif sama dengan yang lain maka pertimbangan pilihan strategi lebih fokus pada daya tarik pasar.

Dalam perancangan dan implementasi strategi bersaing terdapat dua skenario yang dapat dipilih, yaitu skenario *cost* (*cost strategy*) dan atau skenario manfaat unik (*differentiation strategy*). Substansi *cost strategy* berkaitan dengan penciptaan dan penawaran produk, untuk satu satuan manfaat yang relatif sama, dengan harga yang lebih rendah. Dalam hal ini, suatu satuan pendidikan menawarkan program dan atau manfaat tertentu (relatif sama dengan yang ditawarkan satuan pendidikan sejenis) dengan harga yang lebih rendah. Sedangkan substansi *differentiation strategy* berkaitan dengan penciptaan dan penawaran produk, untuk satu satuan manfaat yang lebih unik, dengan harga yang lebih relatif sama. Untuk meraih keunggulan, suatu satuan pendidikan dapat menawarkan program dan atau manfaat yang lebih unik dari pada yang ditawarkan satuan pendidikan sejenis dengan harga yang relatif sama.

Berdasarkan cakupan pasar atau cakupan persaingan, suatu organisasi dapat beroperasi dan bersaing di pasar tertentu yang cakupannya lebih spesifik. Dalam kasus ini *cost strategy* dan *differentiation strategy*, masing-masing dapat dikembangkan menjadi *cost focus* dan *focused differentiation*. Dalam situasi pasar tertentu yang spesifik (target dan tuntutan layanannya spesifik) maka suatu satuan pendidikan dapat memilih *cost focus* dan *focused differentiation*.

Cooperative strategies digunakan untuk meraih keunggulan melalui bekerja sama dengan yang lain. Pada umumnya bentuk bekerja sama yang dipilih adalah sliansi strategis. Fenomena bekerjasama seperti dalam industri jasa pendidikan meningkat signifikan seiring dengan meningkatnya intensitas persaingan dalam industri itu. Apabila *Cooperative strategies* efektif diimplementasikan maka sejumlah keuntungan dapat diperoleh, antara lain: mendapatkan teknologi dan kemampuan beroperasi, akses ke pasar, mengurangi resiko keuangan, mengurangi resiko politik dan sosial dan lainnya. Keuntungan-keuntungan ini potensial dapat memenuhi kondisi untuk meraih keunggulan.

3. Core-Competence Sebagai Sumber Keunggulan

Keunggulan bersaing suatu satuan pendidikan sangat sulit dibangun atau oleh hanya satu sumber daya tanpa melibatkan dan berinteraksi dengan sumber daya yang lain. Umumnya sumber daya suatu organisasi diklasifikasikan menjadi tiga kategori; meliputi sumber daya fisik, sumber

daya manusia dan sumber daya manajemen. Dalam hal ini. Interaksi sinergis seluruh sumber daya dapat menghasilkan keunggulan. *Core-competence* atau *distinctive competence* ini diperoleh dari sumber daya yang *unique* dan *valuable*. Tidak semua sumber daya merupakan *Core-competence* atau sumber keunggulan. Suatu sumber daya dapat dikategorikan sebagai *Core-competence* atau sumber keunggulan apabila memenuhi kriteria berharga, langka, tidak dapat ditiru secara sempurna dan tidak digantikan.

Suatu sumber daya merupakan kekuatan bagi suatu satuan pendidikan apabila memberikan keunggulan bersaing satuan pendidikan yang bersangkutan. Sumber daya yang dimiliki suatu satuan pendidikan relatif lebih baik dibandingkan dengan pesaing yang ada atau pesaing potensial. Sebaliknya, sumber daya yang merupakan kelemahan bagi suatu satuan pendidikan apabila sumber daya yang dimiliki suatu satuan pendidikan itu tidak lebih baik dibandingkan dengan pesaing. Untuk mengukur apakah suatu sumber daya yang dimiliki suatu satuan pendidikan merupakan kekuatan atau kelemahan dapat dilakukan dengan cara membandingkan sumber daya itu dengan sumber daya yang dimiliki sebelumnya, sumber daya yang dimiliki pesaing utama dan industri keseluruhan.

Suatu satuan pendidikan dalam memilih manajemen harus memungkinkan menggunakan kompetensi intinya dalam merespons peluang

lingkungan eksternal dan menetralsir ancamannya. *Core-competence* atau *distinctive competence* merupakan kekuatan yang unik yang memungkinkan suatu satuan pendidikan mencapai superioritas dalam aspek *efficiency, quality, innovation, dan costumer responsiveness*, sehingga dapat menciptakan *superior value* dan keunggulan.

C. Peranan Pengembangan Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Keunggulan Sekolah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi bagi keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, budi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik dilapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, stakeholder dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan disekolah dengan sebaik-baiknya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut terdapat komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi diantaranya; kurikulum, guru dan metode, alat dan

lain-lain. Pengembangan kurikulum PAI adalah kegiatan pengembangan mulai dari penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, serta rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa.

Keunggulan sekolah merupakan posisi relatif dari suatu organisasi terhadap organisasi lain, baik terhadap satu organisasi atau sebagian organisasi atau keseluruhan organisasi dalam suatu industri. Dalam perspektif pasar, posisi relatif tersebut pada umumnya berkaitan dengan nilai pelanggan (*Customer value*). Sedangkan dalam perspektif organisasi, posisi relatif tersebut pada umumnya berkaitan dengan kinerja organisasi yang lebih baik atau lebih tinggi.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional yang harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan, yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP tersebut mencakup standar isi, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, proses pendidikan, proses pengelolaan, penilaian dan kompetensi lulusan.

Dengan demikian, melalui pengembangan kurikulum PAI ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas sekolah supaya bisa mencapai keunggulan sekolah.